BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan suatu kebudayaan seringkali tidak terjadi serentak dalam waktu yang sama pada semua bagian dari kebudayaan itu, tetapi terjadinya secara diferensial atau berbeda-beda dalam setiap bagiannya (Koetjaraningrat, 1990, hlm. 9). Setiap perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan seperti halnya sebuah tari tradisi akan berubah sesuai waktu atau perkembangan zamannya. Perubahan yang dilakukan pun menyesuaikan terhadap keadaan zaman yang dilalui dan “penyesuaian itu tentu berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, dan pada akhirnya berubah pula gaya berkeseniannya” (Caturwati, 2004, hlm. 5). Hal tersebut dapat terjadi, karena tidak ada generasi yang puas terhadap warisan yang diterimanya di masa lalu, yang oleh sebab itu pasti mereka akan memberikan sumbangannya sendiri (Duverger, 1989, hlm. 28). Perubahan ini pula dapat terjadi dalam seni-seni nontradisional dan tradisional di berbagai daerah, seperti halnya Tari *Lebon*.

Tari *Lebon* telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda terindikasi dari Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Tari *Lebon* wajib dilestarikan (pernyataan Kepala Dinas Kebudayaan Pangandaran pada tanggal 30 Desember 2017 dalam “Rekormuri 2018 penari *Ronggeng Gunung*”). Dewasa ini, Tari *Lebon* sudah dijadikan sebagai agenda seni wisata di Pangandaran dan juga dijadikan paket wisata bagi pengunjung. Akan tetapi, kesenian ini belum dapat dipertunjukkan secara rutin sebagai upaya pengenalan kesenian tradisi masyarakat dan baru direncanakan untuk diadakan pertunjukan rutin dalam waktu satu tahun sekali.

Berdasarkan hasil observasi awal didapatkan informasi bahwa pertunjukan Tari *Lebon* hanya diadakan untuk kebutuhan pertunjukan wisata dan ditampilkan saat adanya wisatawan yang berkunjung (Edi Rusmiadi dalam wawancara 1 Februari 2018). Selain itu, Tarian ini belum dikenal oleh masyarakat Pangandaran seperti halnya tari *Ronggeng Gunung*. Hal tersebut disebabkan tarian ini belum banyak referensi sumber tertulis yang dibuat dan belum terdapatnya

pertunjukan rutin sebagai upaya pengenalan Tari *Lebon* kepada masyarakat. Saat ini Tari *Lebon* sudah mulai kembali diekspos dan dijadikan paket wisata oleh Dinas Pariwisata Pangandaran sehingga unsur dalam tari atau yang mendukung pertunjukan tari seperti busana, musik, properti hingga pertunjukannya sedikit banyak mengalami perubahan.

Tari *Lebon* merupakan salah satu bagian dari kesenian tradisi khas yang dimiliki masyarakat Pangandaran khususnya masyarakat Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang didalamnya memuat unsur musik dan drama yang dikemas dalam seni pertunjukan. Selain itu, Tari *Lebon* memiliki struktur cerita atau latar belakang sejarah, koreografi, properti, musik dan busana yang menarik untuk diteliti. Adapun sejarah Tari *Lebon* sebagai atraksi perkelahian antar *jawara* jaman dahulu diiringi musik *kendang penca* yang menceritakan mengenai *tarung jawara* dari masing-masing wilayah untuk mempertahankan wilayahnya dan setiap *jawara* akan dijadikan sebagai aparat kerajaan pada saat itu. Koreografi menggunakan gerak improvisasi, tetapi mengacu pada gerak bela diri pencak silat. Busana dan properti yang dipakai terbuat dari kulit hewan dan beberapa tumbuhan rotan atau yang disebut sebagai *kokoncong*, *ubeg* dan *ujung* sebagai bagian dari pertarungan. Sementara itu, iringan musik yang digunakan sangat unik dan berbeda dari kebanyakan tari yang ada di Pangandaran.

Dari awal munculnya *Lebon* pada tahun 1650-an hingga Pangandaran dinyatakan sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) pada tahun 2010 yang sekaligus menjadi tahun awal perkaan ulang dan revitalisasi Tari *Lebon* menjadi pertunjukan khas dan pertunjukan seni wisata di Pangandaran, masyarakat, seniman dan Pemerintah berbondong-bondong melakukan perevitalisasian terhadap pertunjukan *Lebon* agar dapat dikenal masyarakat luas, dan hal tersebut masih dilakukan hingga tahun 2018. Revitalisasi mencakup penghidupan atau pengaktifan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan, sedangkan pelestarian mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tradisi lisan (Sibarani, 2015, hlm. 14).

Hasil observasi awal mengungkapkan bahwa, pertunjukan dalam tarian ini sedikit banyak berbeda dengan aslinya. Hal tersebut disebabkan Tari *Lebon* saat

ini sudah menjadi pertunjukan yang diperuntukkan bagi seni wisata. Namun, belum diketahui dengan pasti apakah Tari *Lebon* sudah sesuai dengan konsep pertunjukan seni wisata atau belum serta apakah Tari *Lebon* dalam tahun 2010 hingga 2018 diketahui memiliki perubahan ataukah tidak. Sementara pertunjukannya tetap harus memerhatikan tentang esensi Tari *Lebon* aslinya.

Hasil observasi awal (Edi Rusmiadi dalam wawancara 1 Februari 2018) menggambarkan bahwa Tari *Lebon* pada awalnya memang bukan dijadikan kebutuhan sebagai kesenian atau tarian dalam konteks Pariwisata, tetapi hanya sebagai bagian dari sebuah pertandingan untuk mendapatkan gelar *jawara* dan rebutan kekuasaan wilayah. Kebutuhan dan fungsinya kini sudah berbeda, hal ini terjadi ketika Kabupaten Pangandaran sedang mempersiapkan daerah untuk menjadi DOB sekitar tahun 2010-an. Masyarakat mulai memunculkan kesenian dan tarian khas dari masing-masing daerah di Pangandaran sebagai identitas dan aset yang dimiliki Kabupaten Pangandaran (Abah Kunay dalam Nurwahyuni, 2017, hlm. 27). Selain itu, dengan adanya perubahan di masyarakat dengan menjadikan Tari *Lebon* sebagai Seni Pertunjukan Pariwisata sedikit banyaknya telah menghasilkan keuntungan finansial kepada Pemerintah Pangandaran dan membantu pemasokan devisa negara. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Soedarsono (2002, hlm.112) “berawal dari perkembangan seni pertunjukan wisata tahun 1986 pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan bahwa industri pariwisata harus ditetapkan sebagai industri andalan sebagai pemasok devisa negara”.

Setiap aspek yang berubah tentu memiliki faktor-faktor penyebab, baik faktor internal maupun eksternal. Sehingga dengan dilakukannya penelitian secara lebih mendalam, maka akan diketahui pula adanya perubahan dari sejarah dan struktur koreografinya. Tiga hal yang menjadi fokus permasalahan ini menjadi pembahasan dalam penelitian yang dispesifikasikan ke dalam rumusan permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji mengenai Perubahan Tari *Lebon* yang dulu difungsikan sebagai tarung *jawara* dan sekarang difungsikan sebagai seni wisata. Pada kedua fungsi tersebut, pertunjukan *Lebon* yang lebih dimaknai dan memiliki esensi adalah pada proses pengkafanan

(*Lebboni*) dan penguburan (*Lebbokna*). Oleh sebab itu, bertolak dari data fakta di atas, maka peneliti mengangkat judul ***Perubahan Tari Lebon Di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran***. Penelitian ini menarik untuk dilakukan, sebab Tari *Lebon* masih perlu analisis etnokoreologis dan pengkajian dari perspektif tekstual dan kontekstualnya di masyarakat secara lebih mendalam. Mulai dari perubahan yang terjadi dari aspek tekstual dan kontekstualnya hingga kesesuaian pertunjukan dalam konteks pariwisata Tari *Lebon* di Desa Selasari dengan konsep pertunjukan seni wisata yang sebenarnya. Adapun perubahan yang diteliti yaitu Tari *Lebon* pada tahun 2010 hingga Tari *Lebon* 2018. Pada akhirnya nanti Tari *Lebon* ini akan menjadi pertunjukan seni wisata yang baik dan lebih dikenal oleh masyarakat Pangandaran pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta dapat mendukung visi pemerintah yaitu menjadikan Pangandaran sebagai tujuan wisata yang mendunia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Sejarah Tari *Lebon* di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Tari *Lebon* di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana Perubahan (struktur koreografi, busana, properti, dan musik) Tari *Lebon* dulu dengan Tari *Lebon* yang dipertunjukan bagi Seni Wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. sejarah Tari *Lebon* dulu di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.
2. faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan Tari *Lebon* di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

3. perubahan (struktur koreografi, busana, properti, dan musik) Tari *Lebon* dulu dengan Tari *Lebon* yang dipertunjukkan bagi Seni Wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan Departemen Pendidikan Tari mengenai seni tradisi Pangandaran yang layak untuk diteliti dan dijadikan sumber pembelajaran bagi mahasiswa serta sebagai bagian dari aplikasi pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui sebuah penelitian karya ilmiah tari. Selain itu, memberikan pemahaman, sumber pengetahuan kepada masyarakat mengenai Tari *Lebon* dalam Pertunjukan Seni Wisata dan mengenalkan seni tradisi yang dimiliki Pangandaran kepada masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pelaku Seni, dapat meningkatkan pemahaman mengenai perubahan Tari *Lebon* dan sebagai upaya pelestarian tradisi.
- b. Dosen Pembimbing dan Pendidikan Tari, dapat dijadikan sebagai bahan ajar mengenai seni tradisi dalam perkuliahan serta referensi sumber penelitian yang lainnya.
- c. Institusi atau Lembaga diantaranya.
 - 1) UPI, dapat menambah keberagaman sumber belajar dan pengetahuan yang dibukukan.
 - 2) Mahasiswa, dapat menambah pengetahuan mengenai keberagaman tari tradisi suatu daerah khususnya mengenai daerah Kabupaten Pangandaran.
 - 3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangandaran, dapat memberikan kontribusi positif dengan membukukan seni tradisi yang dimiliki Pangandaran untuk kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain dan sebagai sumber pengetahuan masyarakat pada umumnya. Serta

untuk membantu menguatkan bahwa seni tradisi *Lebon* diakui layak oleh pemutus kebijakan atau Pemerintah Pusat.

- d. Masyarakat di lingkungan Pangandaran, dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai seni tradisi khas yang dimiliki Pangandaran serta meningkatkan kepedulian masyarakat dalam upaya pelestarian seni tradisi melalui konteks pariwisata.
- e. Peneliti, dapat meningkatkan daya kritisi peneliti terhadap suatu persoalan khususnya mengenai perubahan Tari *Lebon* serta meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kesenian tradisi Pangandaran.
- f. Peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi penelitian lebih dalam mengenai aspek kontekstual dan tekstual Tari *Lebon*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini diperuntukkan sebagai gambaran lebih jelas mengenai penelitian dan kajian yang dianalisis dan di deskripsikan. Strukturnya mengacu kepada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6449/UN40/HK/2017 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2017.

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, meliputi; pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian pendahuluan (bab I) merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan dan pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Isi dari bab ini meliputi; (1) latar belakang masalah penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi skripsi. Kajian pustaka (bab II) memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; (1) teori yang digunakan, (2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, dan (3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Metode penelitian (bab III) merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui metode

penelitian yang digunakan. Bagian ini disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian kualitatif. Isi dari bab ini meliputi; (1) desain penelitian yang menuliskan dan mendeskripsikan bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan, prosedur penelitian, definisi operasional, skema atau alur penelitian, dan jadwal penelitian, (2) partisipan dan tempat penelitian, (3) teknik pengumpulan data dan (4) teknik analisis data. Temuan dan Pembahasan (bab IV) menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi (bab V). Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.